



PEDOMAN FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI

**BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
JAKARTA**

**PEDOMAN
FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI**



**PUSAT PEMBINAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2018**

PEDOMAN FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI

Penulis: Tim Penyusun Pedoman

Penyunting: Dr. Tengku Syarfina, M.Hum. dan Retno Utami, M.Hum.

Penata Letak: Taufik Indarto, S.Pd.

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Jalan Daksinapati IV

Rawamangun

Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

<p>PB 899.210 902 02 PED p</p>	<p>Katalog Dalam Terbitan (KDT)</p> <p>Pedoman Festival Musikalisasi Puisi/ Tim Penyusun Pedoman. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018. x, 27 hlm; 26 cm.</p> <p>ISBN: 978-602-437-486-0</p> <p>KESUSASTRAAN INDONESIA-APRESIASI KESUSASTRAAN INDONESIA-PEDOMAN</p>
--	---

SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA

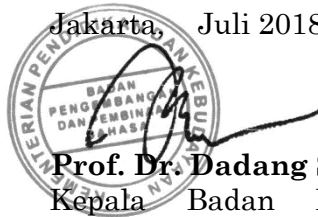
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memiliki sejumlah kegiatan yang sasaran utamanya masyarakat, misalnya kegiatan yang melibatkan guru, siswa, pegiat literasi atau kelompok masyarakat. Salah satu di antara kegiatan yang dimaksud adalah festival musikalisasi puisi. Kegiatan festival musikalisasi puisi tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan minat dan apresiasi masyarakat terhadap sastra, tetapi juga untuk aktualisasi kecintaan masyarakat terhadap sastra.

Kegiatan festival musikalisasi puisi yang diadakan selama ini tidak hanya dilaksanakan oleh pusat, tetapi juga dilaksanakan oleh seluruh balai dan kantor bahasa di daerah. Oleh karena itu, agar pelaksanaannya lebih selaras dan optimal, perlu ada buku pedoman yang dapat digunakan sebagai acuan dan panduan dalam pelaksanaan kegiatan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, hadirnya buku *Pedoman Festival Musikalisasi Puisi* ini tentu sangat diharapkan oleh para pelaksana kegiatan. Oleh karena itu, pedoman ini harus benar-benar digunakan sebagai acuan dalam setiap pelaksanaan kegiatan festival musikalisasi puisi.

Tentu dengan memanfaatkan *Pedoman Bengkel Sastra dan Apresiasi Sastra* ini, diharapkan dapat segera terwujud keselarasan dalam pelaksanaan kegiatan bengkel sastra dan apresiasi sastra, baik di pusat maupun di daerah. Dengan demikian, hasil yang diinginkan dapat tercapai dengan baik.

Jakarta, Juli 2018



Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN

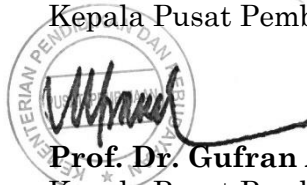
Dalam abad ke-21 ini arus globalisasi makin deras memasuki sendi-sendi kehidupan manusia dan tidak dapat dihindari. Selain membawa pengaruh positif, arus perubahan tersebut dapat berpengaruh negatif dan berpotensi mengikis budaya luhur bangsa kita. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya-upaya untuk menapis pengaruh buruk tersebut. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah meningkatkan kecintaan dan apresiasi masyarakat terhadap sastra. Hal itu karena di dalam sastra terkandung nilai-nilai kehidupan moral, sosial, budaya, dan agama yang berguna. Pelajar sebagai bagian dari generasi muda perlu dibekali dengan kegiatan-kegiatan yang menggugah jiwa seni dan sastra, misalnya apresiasi puisi dalam bentuk musikalisasi puisi. Untuk itu, Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa menyelenggarakan kegiatan festival musikalisasi puisi baik di tingkat provinsi maupun tingkat nasional.

Festival musikalisasi puisi merupakan suatu wujud nyata upaya peningkatan apresiasi sastra siswa, terutama siswa sekolah menengah atas/ sederajat. Selain meningkatkan apresiasi sastra, kegiatan tersebut memiliki manfaat lain, misalnya menumbuhkan rasa solidaritas serta meningkatkan rasa cinta tanah air. Melihat adanya fenomena kenakalan remaja dan perkelahian atau tawuran antara pelajar atau pemuda, kegiatan festival musikalisasi diharapkan dapat turut meningkatkan rasa persaudaraan di antara anak sebangsa dan setanah air.

Kegiatan festival musikalisasi puisi harus menjadi kegiatan yang menarik bagi pelajar dan generasi muda pada umumnya. Oleh karena itu, kegiatan itu harus diselenggarakan dengan sebaik-baiknya sebagai sebuah

festival sastra yang menyuguhkan gabungan antara apresiasi puisi dan kemahiran penyajian musik yang harmonis. Untuk mendukung terlaksananya kegiatan tersebut dengan baik maka disusunlah buku pedoman ini. Semoga buku pedoman ini bermanfaat bagi penyelenggara kegiatan festival musikalisasi baik di pusat maupun di daerah.

Jakarta, Juli 2018
Kepala Pusat Pembinaan



Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S.
Kepala Pusat Pembinaan

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA.....	ii
KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT PEMBINAAN	iv
DAFTAR ISI	vi
SURAT KEPUTUSAN	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1. Latar Belakang	1
2. Dasar Hukum.....	5
3. Maksud dan Tujuan	6
a. Maksud	6
b. Tujuan.....	6
4. Sasaran.....	7
BAB II KONSEP DAN BENTUK MUSIKALISASI	
PUISI	8
1. Apresiasi Puisi	8
2. Batasan Musikalisasi Puisi	10
3. Bentuk dan Ragam MusikalisasiPuisi	12
BAB III MATERI DAN PERLENGKAPAN	
FESTIVAL	14
1. Materi Festival.....	14
2. Pemilihan Puisi.....	15
3. Perlengkapan	17
BAB IV KETENTUAN DAN MEKANISME PELAKSANAAN	19
1. Peserta Festival	19
2. Juri Festival	20

3. Panitia Festival.....	20
4. Tahapan Festival	21
5. Penampilan Peserta	22
6. Penilaian	23
7. Waktu dan Tempat	24
8. Hadiah dan Penghargaan	24
 BAB V PENUTUP	 26
DAFTAR PUSTAKA	

**KEPUTUSAN
KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
NOMOR: 3700/G.G3/KP/2018**

**TENTANG
PEDOMAN FESTIVAL MUSIKALISASI PUISI**

KEPALA BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA,

Menimbang :

- a. bahwa pelaksanaan Festival Musikalisasi Puisi merupakan kewenangan dari Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa;
- b. bahwa pelaksanaan Festival Musikalisasi Puisi perlu diatur dalam suatu pedoman yang menjelaskan konsep dan mekanisme pelaksanaan Festival Musikalisasi Puisi;
- c. berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, perlu ditetapkan dalam Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Pedoman Festival Musikalisasi Puisi;

Mengingat :

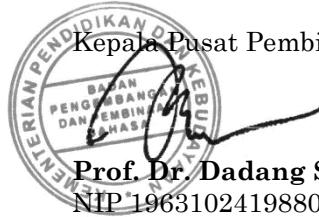
- 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- 2. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
- 3. Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia;
- 4. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : PEDOMAN FESTIVAL MUSIKALISASI
PUISI
- KESATU : Pedoman Festival Musikalisasi Puisi ini
sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan
Festival Musikalisasi Puisi;
- KEDUA : Apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan
ini, akan dilakukan perbaikan sebagaimana
mestinya;
- KETIGA : Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan
Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan
dan Kebudayaan ini mulai berlaku pada
tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
Pada tanggal 4 Juli 2018

Kepala Pusat Pembinaan,



Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
NIP. 196310241988031003

Tembusan:

Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

BAB I PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Di masyarakat, istilah deklamasi, pembacaan puisi, sajak, atau dramatisasi puisi bukanlah hal yang baru. Namun, untuk istilah musikalisasi puisi, belum semua kalangan mengetahuinya. Musikalisasi puisi, seperti halnya deklamasi atau pembacaan puisi, rampak puisi, dan dramatisasi puisi, adalah salah satu cara yang digunakan untuk menyampaikan dan mengekspresikan puisi kepada khalayak. Pada deklamasi puisi, penyampaiannya disesuaikan dengan syarat-syarat deklamasi, seperti dengung vokal, artikulasi, ekspresi, dan gestikulasi yang baik serta tepat, sesuai dengan isi dan maksud puisi. Pada puisi yang disampaikan dengan cara musikalisasi, alat bantu utamanya adalah musik (irama, nada, tempo, dan sebagainya). Musik dalam musikalisasi puisi diolah sedemikian rupa sebagai hasil dari penafsiran puisi yang dilakukan oleh pembuat musikalisasi puisi.

Ada banyak macam penyampaian puisi dengan cara dimusikalisasikan. Akan tetapi, yang penting adalah puisi dan musik yang dibuat adalah semata untuk kepentingan puisi. Dengan demikian, musik tersebut dapat menyampaikan pemahaman dan penghayatan tentang puisi itu kepada orang yang mengapresiasinya, seperti halnya deklamasi dan dramatisasi puisi. Oleh

karena itu, di dalam bidang kesenian musikalisasi puisi adalah satu bentuk kesenian tersendiri.

Banyak orang mengira bahwa musikalisasi puisi merupakan suatu aliran baru dalam dunia musik. Dugaan itu selain tidak benar juga keliru. Musikalisasi puisi tidak lain adalah suatu istilah untuk menyebut suatu kegiatan atau tindakan menciptakan suatu komposisi musikal berdasarkan karya sastra puisi, baik dengan tetap memanfaatkan puisinya atau pun tidak (Dipayana, Ags. Arya, 2010:1).

Pertumbuhan musikalisasi puisi berkaitan erat dengan sejarah perkembangan sastra dan musik. Sejak awal pertumbuhannya, sastra dan musik memang saling terkait. Seperti kita ketahui, munculnya kesenian berawal dari kepentingan ritual dalam upacara-upacara yang dilakukan masyarakat tradisional. Dalam kegiatan ini, segala aspek yang kini disebut seni, seperti sastra (mantra), musik, nyanyian, dan tarian, merupakan satu kesatuan yang saling mengisi tanpa ada kategorisasi.

Meskipun sebagai istilah musikalisasi puisi baru terdengar pada awal tahun 1980-an, sebagai kegiatan musikalisasi puisi sama sekali bukan hal yang baru. Banyak bukti menunjukkan hal tersebut. Salah satu di antaranya adalah apa yang dilakukan oleh Robert Burns. Penyair dari Skotlandia itu banyak menulis puisi yang kemudian dimusikalisasi dan dinyanyikan di berbagai kesempatan. Salah satu karyanya berjudul *Auld Lang-Syne* bahkan menembus batas

budaya, negara, dan benua, melintasi jarak dan waktu, sehingga lagu tersebut juga dikenal di seantero dunia, termasuk di Indonesia.

Tanpa harus menyebutnya sebagai musikalisasi puisi, pada 10 Desember 1972, Bimbo (kelompok musik dari Bandung) tampil di hadapan para sastrawan di Teater Arena, Taman Ismail Marzuki, membawakan lima buah lagu yang syairnya merupakan puisi, yaitu: *Kutuliskan Lagi* dan *Salju* (Wing Kardjo), *Oda pada van Gogh*, *Dengan Puisi Aku...* (Taufiq Ismail), dan *Kehadiran* (Ramadhan KH) mendapat sambutan yang luar biasa. Beberapa lagu kemudian tercantum dalam album yang mereka luncurkan. Pada era 1980-an, dalam industri musik pop di Indonesia, pasangan duet Franky dan Jane Sahilatua juga membawakan lagu-lagu berdasarkan puisi karya Yudhistira ANM Massardi.

Berdasarkan uraian di atas, bisa kita simpulkan bahwa ada banyak hal yang mempengaruhi proses penciptaan musikalisasi puisi. Puisi diapresiasi oleh seorang komponis berdasarkan latar belakang dan pengalaman masing-masing. Karya Bimbo dan Franky, yang memang bergerak dalam industri musik populer pada era 1980-an, berbeda dengan karya Mochtar Embut atau Cornel Simanjuntak pada era 1960-an.

Ada banyak alasan mengapa puisi dimusikalisasi. Salah satu alasannya (yang terutama) adalah karena puisi telah menginspirasi seorang komponis untuk mengungkapkannya kembali

dengan bahasa dan cara yang dipahaminya, yaitu musik. Hal itu terjadi, di samping mungkin karena sebagai bentuk penghormatan seorang musisi atas karya tersebut, juga karena kekuatan puisi itu sendiri yang mampu menyentuh dan menggerakkan sang musisi untuk mencipta suatu komposisi.

Sebagai upaya meningkatkan apresiasi sastra di sekolah, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang dulunya adalah Pusat Bahasa, bahwa kegiatan musikalisasi puisi sudah menjadi agenda tahunan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa dan UPT balai atau kantor bahasa sejak tahun 1988. Kegiatan itu bertepatan dengan Kegiatan Bulan Bahasa dan Sastra. Selanjutnya, kegiatan itu kemudian dilaksanakan di sekolah-sekolah secara mandiri di wilayah Jabodetabek, seperti Depok, Bekasi, dan Bogor. Kegiatan itu kemudian juga digalakkan di seluruh provinsi di Indonesia.

Atas dasar itulah, Badan Bahasa memandang perlu untuk mengadakan kegiatan festival musikalisasi puisi sebagai salah satu upaya meningkatkan apresiasi masyarakat, khususnya pelajar, remaja, dan generasi muda terhadap sastra, khususnya puisi. Kegiatan ini diselenggarakan pada tingkat daerah atau provinsi oleh balai/kantor bahasa di seluruh Indonesia dan pada tingkat nasional yang dikoordinasi oleh Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Oleh karena itu, Badan Bahasa memandang perlu untuk membuat Pedoman Festival Musikalisasi Puisi agar ada kesamaan pandangan dan langkah dalam penyelenggaraannya. Dengan demikian, kegiatan festival diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang maksimal serta senantiasa mengalami perbaikan dan penyempurnaan dari waktu ke waktu.

2. Dasar Hukum

Pedoman ini disusun dengan mempertimbangkan dan memperhatikan dasar-dasar hukum berikut ini.

- a. Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b. Undang-Undang RI Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan;
- c. Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia;
- d. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 11 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan;
- e. Rencana Strategis Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI Tahun 2015—2019.

3. Maksud dan Tujuan

a. Maksud

Penyediaan buku *Pedoman Festival Musikalisasi Puisi* ini dimaksudkan untuk memberikan panduan bagi para pemangku kepentingan, terutama balai/kantor bahasa, dalam menyelenggarakan kegiatan festival musikalisasi puisi. Selain itu, pedoman ini juga dimaksudkan sebagai acuan agar kegiatan festival musikalisasi puisi yang dilaksanakan dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan selaras antara kegiatan yang dilaksanakan di pusat dan di daerah.

b. Tujuan

Kegiatan ini mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1) memasyarakatkan sastra puisi dan musikalisasi puisi secara khusus;
- 2) meningkatkan mutu pengajaran apresiasi sastra;
- 3) memberikan pemahaman, penghayatan, dan apresiasi berbagai karya sastra, khususnya karya puisi Indonesia beserta perkembangannya;
- 4) menyalurkan dan mengembangkan gagasan, minat, bakat, kreativitas, dan kemampuan siswa dan komunitas dalam bidang musikalisasi puisi;

- 5) memberi wawasan sastra kepada siswa dengan cara yang menyenangkan, yang pada gilirannya mengasah kepekaan rasa melalui pengalaman estetik dan pemahaman atas seni sastra, khususnya puisi;
- 6) menjadi ajang pertukaran budaya di kalangan siswa dan generasi muda;
- 7) mengembangkan rasa kesatuan dan persatuan serta menambah wawasan budaya bagi para pelajar dan komunitas sastra yang ada di seluruh Indonesia;
- 8) mempererat interaksi sosial dan memberi pengalaman dalam kerja kelompok dengan cara berlatih untuk berbagi dan bekerja sama.

4. Sasaran

Sasaran kegiatan festival musikalisasi puisi adalah pelajar atau siswa sekolah menengah, mahasiswa, dan masyarakat umum di seluruh Indonesia.

BAB II KONSEP DAN BENTUK MUSIKALUISASI PUISI

1. Apresiasi Puisi

Apresiasi puisi dimaknai sebagai kegiatan menggauli, menggeluti, menikmati, puisi hingga timbul pengetahuan, pengertian, kepekaan, penikmatan, dan penghargaan terhadap puisi yang kita gauli, geluti, pahami, dan nikmati (Iswamawati, 2013:21). Secara singkat dapat dikatakan bahwa apresiasi puisi adalah menilai, memahami, dan menikmati puisi. Secara lebih luas, apresiasi puisi merupakan bagian dari apresiasi sastra yang kegiatannya menggauli cipta sastra dengan sungguh-sungguh hingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan, pikiran kritis, dan kepekaan perasaan yang baik terhadap cipta sastra. Apresiasi puisi adalah kegiatan penghargaan terhadap karya sastra puisi yang didasarkan atas pemahaman (Effendi, 2002:6).

Ada beberapa bentuk apresiasi puisi yang masuk dalam kategori puisi pertunjukan atau pemanggungan, antara lain: deklamasi puisi, baca puisi, rampak puisi, teaterikalisisasi puisi, dramatisasi puisi, dan musikalisasi puisi (Herfanda, 2014:1).

Deklamasi puisi adalah pembacaan sajak atau puisi dengan syarat-syarat seperti dengung vokal, artikulasi, ekspresi, dan gestikulasi yang baik serta tepat sesuai dengan isi dan maksud

puisi (KPIN, 2008:8). Baca puisi adalah seni menyampaikan puisi secara nyaring dan ekspresif di depan audiens atau di atas panggung. Dalam deklamasi, puisi dilisankan secara hafalan tanpa membawa atau membaca teks (Herfanda, 2014:2). Adapun rampak puisi adalah penyajian puisi yang dilakukan oleh beberapa orang secara bergiliran dan bersamaan dengan menggunakan teks puisi ataupun tidak.

Dramatisasi puisi adalah kolaborasi antara puisi dan seni drama. Dramatisasi puisi mengeksplorasi aspek-aspek dramatik puisi di atas panggung dengan memunculkan cerita yang terkandung di dalam puisi melalui pemeranan. Dengan demikian, hanya puisi-puisi tertentu yang sesuai untuk didramatisasikan, misalnya puisi-puisi naratif dan puisi-puisi balada. Berbeda dengan dramatisasi puisi, teaterikalisasi puisi menyajikan puisi secara teaterikal dengan mengeksplorasi potensi teaterikal puisi di atas panggung secara bebas dengan gerak-gerik teaterikal, musik, dan pembacaan teks puisi.

Musikalisasi puisi, secara khusus, merupakan salah satu bentuk apresiasi puisi dan, secara umum, merupakan suatu bentuk apresiasi sastra. Untuk meningkatkan apresiasi sastra dan apresiasi puisi, perlu dilakukan berbagai cara, antara lain dengan memanggungkan karya sastra dan karya puisi sebagai sebuah seni pertunjukan yang menarik dengan tanpa menghilangkan pesan atau makna dan keindahan nilai sastranya.

Dewasa ini pemanggungan karya sastra puisi dalam bentuk musikalisasi puisi dianggap sebagai cara yang paling efektif dan menarik untuk masyarakatan puisi sekaligus meningkatkan apresiasi sastra masyarakat (Herfanda, 2014:1).

2. Batasan Musikalisasi Puisi

Musikalisasi puisi berbeda dengan bentuk-bentuk pertunjukan apresiasi puisi yang disebutkan di atas. Apakah musikalisasi puisi itu? Ada berbagai ragam pendapat tentang pengertian atau batasan musikalisasi puisi. Akan tetapi, pertama-tama dapatlah disepakati bahwa dalam musikalisasi puisi ada unsur puisi dan musik. Musikalisasi puisi menyatukan puisi dengan lagu atau musik. Terdapat berbagai definisi lain untuk istilah musikalisasi puisi. Supratman Abdul Rani dkk. (dalam KPIN, 2008) mendefinisikan musikalisasi puisi sebagai upaya menampilkan puisi dengan jalan memasukkan unsur-unsur musik secara dominan. Akan tetapi, tujuan musikalisasi puisi tidak sekadar untuk menampilkan puisi dan menyampaikan isi puisi kepada para penikmatnya sebab di dalamnya ada unsur pembedanya, yaitu musik. Di sini musik sengaja diciptakan sebagai sarana berkomunikasi dengan audiens. Unsur musik dalam musikalisasi puisi tentunya bukan sekadar musik namun musik itu diciptakan setelah pemusikalisasi mengerti, memahami, dan menghayati isi dan makna puisi. Segala penafsirannya terhadap puisi

diungkapkan lewat aransemen musik. Dengan demikian, musikalisasi puisi yang tercipta menjadi sebuah karya yang utuh, menyatu, dan tidak berdiri sendiri. Berdasarkan uraian tersebut, Ari KPIN mendefinisikan musikalisasi puisi sebagai sarana mengomunikasikan puisi kepada apresian melalui persembahan musik (nada, irama, lagu, atau nyanyian) (KPIN, 2008:9).

Pendapat lain menyatakan bahwa unsur utama dalam musikalisasi puisi adalah puisi itu sendiri, bukan musiknya. Dengan demikian, yang harus tersaji secara dominan dalam musikalisasi puisi seharusnya adalah puisinya, bukan musiknya. Hal itu dikarenakan, selain oleh makna denotatif dari musikalisasi puisi, yaitu puisi yang dimusikalkan, musikalisasi puisi berangkat dari keinginan dan tujuan agar puisi yang dibawakan lebih dapat diapresiasi dan menarik bagi audiens dan masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu, dalam musikalisasi puisi, musik tidak boleh 'menenggelamkan' puisinya itu sendiri. Bahkan seharusnya dengan musikalisasi, makna puisi yang dibawakan dapat sampai secara lebih utuh, jelas, dan mengesankan beserta seluruh atmosfer yang ada dalam puisi tersebut. Jika dilakukan pengulangan terhadap puisi yang dimusikalkan maka pengulangan itu harus utuh dan tidak boleh sepotong-sepotong. Perlu ditambahkan bahwa puisi yang dimusikalisasi lazimnya adalah puisi-puisi modern, bukan puisi-puisi lama, seperti pantun, gurindam, pepatah-petitih, atau syair.

Dalam musikalisasi puisi, yang menjadi dasar kreasi musiknya adalah puisi itu sendiri (Manua, 2014:3). Puisi yang dijadikan sebagai titik tolak dalam suatu proses penciptaan sebuah komposisi musik umumnya merupakan puisi karya penyair terkenal (Noer, 2014:1). Dari puisi yang dipilihnya seorang pencipta musikalisasi mencoba memahami, menghayati, kemudian memilih jenis vokal, instrumen, dan menyusun komposisi agar tercipta kepaduan dan harmoni antara puisi dan unsur-unsur musikalnya.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah diberikan batasan atau definisi musikalisasi puisi, yaitu sebuah kegiatan atau praktik menyampaikan bentuk dan isi puisi kepada audiens dengan bantuan atau iringan musik yang menarik audiens dengan tujuan supaya bentuk, makna, dan pesan puisi tersebut tersampaikan dan lebih dapat diapresiasi oleh audiens.

3. Bentuk dan Ragam Musikalisasi Puisi

Penampilan kelompok musikalisasi puisi dapat berbeda ragamnya antara satu dan lainnya. Satu hal mendasar yang menjadi pokok yang harus dipedomani adalah bahwa musikalisasi puisi harus berbasiskan puisi, yang kemudian ditafsirkan makna dan atmosfernya lewat komposisi dengan bantuan media musik. Kebanyakan penampilan musikalisasi puisi menggunakan alat-alat musik akustik sebagai pengiring, tetapi alat musik yang bisa digunakan untuk mengiringi musikalisasi puisi tidak terbatas

pada alat musik akustik. Jadi, alat musik elektronik yang canggih, misalnya gitar elektrik, dapat pula digunakan. Yang penting adalah makna dan pesan puisi yang ditampilkan tersampaikan dengan baik.

Penampilan kelompok musikalisasi puisi boleh beragam agar tidak membatasi kreativitas peserta. Beragam artinya tidak seragam baik dalam bentuk maupun isi. Dengan demikian, puisi yang sama bisa ditampilkan secara berbeda-beda antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Misalnya, puisi “Aku Ingin” karya Sapardi Djoko Damono dapat ditampilkan secara berbeda oleh satu sanggar dengan sanggar atau kelompok lainnya.

Demikian pula musikalisasi puisi tidak mengharuskan kelompok penampil menggunakan alat musik dan bisa menggantinya dengan bunyi-bunyi menyerupai nada musik yang keluar dari mulut yang disebut dengan *acapela*, asalkan puisi tetap menjadi bahan utama dalam penampilannya.

BAB III

MATERI DAN PERLENGKAPAN FESTIVAL

1. Materi Festival

Materi utama dalam festival adalah puisi-puisi yang dimusikalisasikan dengan alat musik yang diperlukan. Setiap tim peserta memusikalisasikan puisi yang telah disediakan oleh panitia. Puisi tersebut harus sudah melalui seleksi terlebih dahulu oleh pihak panitia yang berhak menentukan puisi-puisi yang sesuai untuk musikalisasi puisi.

Materi puisi-puisi pilihan yang disediakan panitia dapat dibedakan berdasarkan tingkatnya. Selain itu, puisi yang harus ditampilkan dalam musikalisasi oleh setiap kelompok terdiri atas dua kategori, yaitu puisi wajib dan puisi pilihan. Puisi wajib dapat terdiri dari hanya satu buah puisi, tetapi dapat pula beberapa buah puisi, sedangkan puisi pilihan harus dipilih dari beberapa buah puisi yang ditawarkan. Pada festival tingkat daerah atau provinsi dapat dipilih satu puisi karya penyair nasional dan satu puisi karya penyair lokal yang berkualitas, sedangkan pada kegiatan tingkat nasional kedua jenis puisi yang dipilih harus merupakan puisi karya penyair berkaliber nasional. Artinya, penyair itu tidak hanya dikenal oleh sebagian kecil peserta namun dikenal secara luas oleh para peserta dari berbagai daerah.

Penyair berkaliber nasional tidak mesti penyair yang tinggal di ibu kota negara atau sekitarnya, tetapi dapat saja tinggal menetap di daerah. Yang penting bukanlah domisili penyair namun karya dan namanya dikenal secara luas oleh dunia sastra secara nasional. Puisi yang dimusikalisasikan boleh puisi klasik, yaitu puisi-puisi karya pujangga angkatan lama, misalnya Angkatan 1945, Angkatan 1966, puisi-puisi modern, ataupun puisi-puisi kontemporer, yaitu puisi masa kini yang telah diterbitkan oleh penyairnya.

2. Pemilihan Puisi

Sebelum menggubah sebuah karya musikalisasi puisi, panitia penyelenggara melakukan pemilahan dan pemilihan puisi. Kegiatan memilah dan memilih puisi ini membutuhkan adanya wawasan dan pengetahuan, di samping kecintaan dan kepekaan terhadap karya puisi bernilai sastra. Dalam melakukan pemilahan dan pemilihan puisi harus ada dasar dan alasan mengapa sebuah puisi dipilih di antara berbagai karya puisi yang ada. Pihak penyelenggara festival musikalisasi puisi harus terlebih dahulu memilih dan menetapkan puisi-puisi yang akan dilombakan. Pemilihan dan penetapan puisi-puisi tersebut tidak boleh ditentukan sendiri oleh panitia penyelenggara, tetapi harus dikonsultasikan dan mendapatkan pertimbangan atau persetujuan dari calon juri ataupun penyair yang berkompeten.

Kegiatan musikalisasi puisi lebih luas dibandingkan dengan kegiatan membaca puisi secara umum. Dapat dikatakan bahwa musikalisasi puisi adalah sebuah metode global dalam apresiasi sastra. Dalam kaitannya dengan pemilihan puisi, dengan mengingat bahwa sasarannya adalah siswa atau pelajar, perlu disusun dan dicarikan puisi yang sesuai bagi mereka. Di samping mempertimbangkan apakah puisi itu merupakan karya penyair nasional atau local, dalam satu kegiatan festival dapat dipilih puisi-puisi yang memiliki tema tertentu. Misalnya, puisi-puisi yang bertemakan perjuangan, cinta tanah air, ataupun kepemudaan. Dalam satu kegiatan pada tahun ini dapat saja ditentukan bahwa temanya adalah patriotisme atau cinta tanah air kemudian pada tahun berikutnya bertemakan cinta lingkungan. Pada festival di tingkat provinsi, tiap balai atau kantor bahasa penyelenggara boleh menentukan tema yang berbeda.

Pemilihan puisi juga harus mempertimbangkan panjang-pendeknya puisi yang akan difestivalkan disesuaikan dengan kebutuhan lomba atau festival dan batasan kategori peserta. Panjang pendek puisi tersebut juga mempertimbangkan kewajaran. Misalnya, puisi yang terlalu pendek sebaiknya tidak dipilih sebagai puisi untuk dimusikalkan. Sebaliknya, puisi yang terlalu panjang sebaiknya juga tidak dipilih mengingat ada batasan waktu bagi peserta dalam menampilkan karya musikalisasinya. Puisi

yang menjadi materi dalam festival tingkat sekolah menengah pertama/ sederajat tentu berbeda dengan puisi yang menjadi materi festival siswa tingkat sekolah menengah atas/ sederajat.

Dalam melakukan pemilihan puisi sebagai materi festival disarankan pula agar pihak panitia atau penyelenggara memilihnya dari puisi-puisi yang diterbitkan oleh media massa (surat kabar atau majalah) untuk kemudian diseleksi dan disusun kembali oleh pihak penyelenggara. Pemilihan puisi yang sesuai bagi usia dan jiwa peserta sangat penting sebagai sumber materi pemilihan puisi. Dengan materi puisi yang sudah disesuaikan semacam itu peserta akan dapat lebih mudah dan tepat dalam mengapresiasi puisi. Selain menggunakan kumpulan puisi yang sudah disusun secara khusus oleh penyelenggara, dapat pula digunakan buku kumpulan puisi yang telah beredar. Dari kumpulan puisi yang telah disusun oleh panitia penyelenggara tersebut peserta kemudian memilih puisi yang akan mereka gubah ke dalam bentuk musikalisasi puisi.

3. Perlengkapan

Peralatan dan perlengkapan musik dalam festival musikalisasi puisi harus disediakan dan dibawa sendiri oleh tim peserta. Penyajian karya musik puisi dapat menggunakan instrumen tradisional, barat, elektronik, akustik, atau *synthesizer*. Peserta musikalisasi puisi diperbolehkan menggunakan instrumen elektronik jika kegiatan

festival menggunakan panggung terbuka, tetapi diperlukan penguat suara (amplifikasi). Untuk penggunaan alat elektrik di panggung tertutup di dalam gedung, diperlukan tata akustik yang memadai sehingga saat terjadi penguatan suara tidak terjadi distorsi yang dapat merusak seluruh penampilan peserta. Oleh karena itu, panitia penyelenggara harus menyiapkan peralatan pendukung elektronik standar beserta teknisinya. Namun demikian, jika tidak ada alasan atau sebab tertentu, kegiatan harus diutamakan dilaksanakan di dalam gedung atau ruangan tertutup.

Panitia penyelenggara harus mengatur tata panggung sedemikian rupa sehingga memenuhi standar kelayakan sebuah festival musikalisasi. Peralatan musik dan perlengkapannya harus diatur sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak dan penampilan peserta itu sendiri di atas pentas. Penataan cahaya dan lampu di atas panggung juga tidak kalah pentingnya daripada peralatan musik. Akan tetapi, untuk kegiatan di tingkat provinsi tidak diharuskan ada peralatan khusus untuk aspek tata lampu dan pencahayaan.

BAB IV KETENTUAN DAN MEKANISME PELAKSANAAN

Kegiatan festival musikalisasi puisi merupakan kegiatan rutin yang menjadi agenda tahunan Badan Bahasa dan balai/kantor bahasa di seluruh provinsi di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan festival ini terbagi atas dua jenjang, yaitu kegiatan dan seleksi di tingkat provinsi dan kegiatan di tingkat nasional. Kegiatan tingkat provinsi dilaksanakan oleh balai atau kantor bahasa, kecuali untuk Provinsi DKI Jakarta oleh Badan Bahasa, sedangkan kegiatan tingkat nasional dilaksanakan oleh Badan Bahasa yang sekaligus menentukan pemenang festival tingkat nasional.

1. Peserta Festival

Kegiatan festival musikalisasi puisi di tingkat provinsi diikuti oleh tim-tim musikalisasi puisi yang telah mendaftar terlebih dahulu kepada panitia festival tingkat provinsi, sedangkan untuk festival tingkat nasional diikuti oleh satu tim pemenang yang mewakili masing-masing provinsi, kecuali untuk provinsi yang menjadi tempat penyelenggaraan festival tingkat nasional boleh mengirimkan maksimal tiga wakil pemenang.

Tim musikalisasi tersebut terdiri atas pelajar sekolah menengah atas (SMA) atau yang sederajat dan komunitas sastra pemuda/remaja. Peserta menampilkan musikalisasi dalam bentuk *combo* (band) atau *ansamble* (terdiri atas 3—6 orang) dan disertai oleh seorang pendamping.

2. Juri Festival

Juri atau tim penilai dalam kegiatan festival musikalisasi puisi terdiri atas tiga orang untuk kegiatan tingkat provinsi dan tiga hingga lima orang untuk kegiatan tingkat nasional. Juri yang dipilih harus memenuhi sejumlah kriteria. Berikut adalah kriteria yang harus dipenuhi.

- a. Tim juri terdiri atas unsur pakar atau ahli musik, penyair, dan sastrawan pelaku musikalisasi puisi.
- b. Tim juri memiliki reputasi yang baik di tingkat provinsi (untuk festival tingkat provinsi) dan reputasi tingkat nasional (untuk festival tingkat nasional).
- c. Tim juri harus dapat berlaku profesional, adil, dan tidak memihak.
- d. Anggota tim juri yang telah menjadi juri pada festival tingkat daerah tidak dapat menjadi juri pada festival tingkat nasional.

3. Panitia Festival

Panitia pelaksana kegiatan festival musikalisasi di tingkat provinsi dibentuk oleh kepala balai/kantor bahasa setempat, sedangkan untuk tingkat nasional dibentuk oleh kepala pusat atau pejabat

yang ditunjuk dengan sebuah surat keputusan kepanitiaan. Panitia bertanggung jawab atas keberhasilan penyelenggaraan festival mulai tahap persiapan, pelaksanaan, hingga pelaporan.

4. Tahapan Festival

Ada dua tahapan atau babak yang dilalui oleh tim peserta, baik pada kegiatan tingkat provinsi maupun tingkat nasional, yaitu tahap pertama atau babak penyisihan, dan tahap kedua atau babak final. Pada tahap pertama seluruh tim peserta tampil membawakan dua puisi (puisi wajib dan puisi pilihan). Selanjutnya dipilih sepuluh tim nomine untuk penampil terbaik oleh tim juri. Kesepuluh nomine tersebut akan tampil pada babak lanjutan atau final untuk menentukan penampil terbaik. Tim juri dapat memilih opsi semua peserta tampil baik pada babak pertama maupun pada babak kedua, meskipun juri mungkin sudah menentukan para nomine sebagai tim pemenang. Dengan demikian, pada tahap kedua atau babak final seluruh tim peserta semuanya tetap tampil membawakan puisi mereka. Setelah kedua tahap itu selesai para juri kemudian mengadakan rapat untuk menentukan enam tim penampil terbaik.

5. Penampilan Peserta

Penampilan dalam festival musikalisasi puisi dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

- a. puisi dinyanyikan secara utuh dan diiringi dengan musik;
- b. sebagian puisi dibaca, sebagian lagi dinyanyikan, dan diiringi dengan musik;
- c. puisi dibaca secara utuh dan diiringi dengan musik.

Dari ketiga bentuk musikalisasi tersebut, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memilih bentuk pertama untuk ditampilkan dalam festival, yaitu puisi dinyanyikan secara utuh oleh tim peserta dan diiringi dengan musik. Dengan kata lain, para tim peserta diharuskan menampilkan bentuk musikalisasi yang pertama. Adapun kategori puisi yang ditampilkan adalah puisi wajib dan puisi pilihan. Peserta menampilkan puisi wajib dengan maksimal durasi 10 menit (dengan persiapan) dan puisi pilihan dengan durasi maksimal 10 menit pula (dengan persiapan).

Terkait dengan penampilan di atas panggung festival, panitia dapat meminta peserta untuk tampil dengan pakaian atau kostum tertentu. Dalam hal ini, bisa saja peserta diwajibkan untuk mengenakan pakaian atau kostum tradisional sesuai dengan daerah atau provinsi masing-masing peserta. Bisa saja peserta diminta untuk mengenakan pakaian bebas namun seragam untuk anggota tim peserta.

6. Penilaian

Penilaian terhadap penampilan para peserta oleh tim juri menentukan enam penampil terbaik, baik untuk tingkat provinsi maupun tingkat nasional. Secara umum, penampilan karya peserta dilihat dari sudut pandang audio maupun visual. Adapun kriteria penilaian meliputi:

Penafsiran Puisi (30%)	Komposisi (30%)	Keselarasan (20%)	Vokal (10%)	Penampilan (10%)
1. Makna 2. Suasana	1. Bunyi 2. Melodi 3. Ritme	Keserasian alat musik dan vokal	1. Artikulasi 2. Intonasi	1. Gerak 2. Kostum 3. Tata rias

Penilaian atas penafsiran puisi adalah menilai kemampuan peserta untuk memberikan pemahaman dan penghayatan terhadap suatu puisi yang dipresentasikan dalam karya musik. Penilaian komposisi meliputi kemampuan menyusun segala komponen musik menjadi satu susunan tema musik yang padu antara bunyi dan melodi. Keselarasan atau harmoni adalah keserasian bunyi-bunyi dalam musik yang ditampilkan, baik bunyi alat musik maupun bunyi vokal. Penilaian vokal meliputi penilaian atas kualitas, intonasi, dan artikulasi vokal. Penilaian atas penampilan meliputi penilaian atas konfigurasi, gerak, dan gaya tim peserta ketika tampil, kostum, tata rias, dan unsur rupa artistik lainnya.

Dalam hal terjadinya dua atau lebih tim peserta memiliki nilai yang berimbang atau sama, tim juri dapat melakukan atau meninjau ulang hasil penilaiannya atau melakukan musyawarah dan mufakat untuk menentukan pemenang.

Keputusan penentuan pemenang oleh tim juri tidak dapat diprotes dan diganggu-gugat oleh siapa pun.

7. Waktu dan Tempat

Festival musikalisasi puisi baik di tingkat provinsi maupun di tingkat nasional dilaksanakan selama dua hari di tempat yang memiliki ruang, fasilitas, dan perlengkapan yang memenuhi syarat dan memadai bagi kegiatan festival. Kegiatan tingkat provinsi dilaksanakan di ibu kota provinsi yang bersangkutan atau kota lain yang memiliki fasilitas yang dipersyaratkan, sedangkan kegiatan tingkat nasional dilaksanakan di ibu kota negara (Jakarta) atau ibu kota provinsi yang ditunjuk oleh panitia penyelenggara tingkat pusat. Untuk festival tingkat provinsi, kegiatan festival harus sudah dilaksanakan paling lambat minggu pertama bulan Oktober, sedangkan untuk festival tingkat nasional dilaksanakan pada minggu keempat bulan Oktober.

8. Hadiah dan Penghargaan

Peserta yang berdasarkan penilaian oleh tim juri ditetapkan sebagai penampil terbaik berhak menerima hadiah dan penghargaan berupa uang dengan nilai nominal yang pantas, trofi, dan sertifikat. Jumlah tim pemenang dalam sebuah festival tingkat provinsi maupun tingkat nasional adalah enam tim. Pemenang pertama untuk tingkat provinsi akan menjadi wakil dari provinsi tersebut untuk mengikuti festival di tingkat

nasional. Jika pemenang pertama berhalangan maka pemenang kedua atau ketiga diperbolehkan untuk mewakili provinsi pada lomba tingkat nasional.

Pada festival tingkat nasional, ada dua jenis piala, yaitu piala tetap yang menjadi hak permanen dan mutlak dari enam tim peserta pemenang dan piala bergilir yang menjadi hak sementara pemenang pertama dan menjadi tanggung jawab pemenang pertama untuk selama satu tahun. Pemenang pertama menyerahkan piala bergilir itu sebelum penyelenggaraan festival tingkat nasional berikutnya kepada balai/kantor bahasa di wilayah domisili pemenang. Jika sebuah provinsi peserta berhasil memenangi lomba tiga kali secara berturut-turut sebagai juara pertama maka provinsi tersebut berhak atas piala bergilir tersebut secara tetap dan piala disimpan oleh balai/kantor bahasa setempat.

BAB V PENUTUP

Buku Pedoman Festival Musikalisasi Puisi ini merupakan acuan yang disusun demi terbentuknya kesamaan pandangan, persepsi, perencanaan, dan teknis pelaksanaan kegiatan festival demi keberhasilan penyelenggaraan dan peningkatan mutu kegiatan. Hal-hal teknis yang terkait dengan pelaksanaan festival menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pedoman ini. Kunci keberhasilan dan kualitas festival adalah kebersamaan dan kerja sama yang baik dari seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan lomba. Dengan semangat, kecintaan, tanggung jawab, dan apresiasi terhadap dunia sastra, khususnya musikalisasi puisi, dapat diharapkan bahwa musikalisasi puisi dapat makin bergairah, dikenal, dan mendapatkan tempat di hati para pelajar dan generasi muda penerus cita-cita bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Dipayana, Ags. Arya. 2010. *Panduan Praktis Apresiasi Sastra: Musikalisasi Puisi untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Effendi. S. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Herfanda, Ahmadun Yosi. 2014. “Model-model Pemanggungan Puisi”. Makalah dipresentasikan dalam forum diskusi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta. 1 September.
- KPIN, Ari. 2008. *Musikalisasi Puisi (Tuntunan & Pembelajaran)*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Iswamati, Esti. 2013. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Manua, Jose Rizal. 2014. “Musikalisasi Puisi: Sebuah Pengantar”. Makalah dipresentasikan dalam forum diskusi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta. 1 September.
- Noer, Embi C. 2014. “Musikalisasi Puisi”. Makalah dipresentasikan dalam forum diskusi oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa di Jakarta. 1 September.



**Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan**

Jalan Daksinapati Barat IV, Rawamangun, Jakarta Timur, 13220

Laman: www.badanbahasa.kemdikbud.go.id

Pos-el (*e-mail*): pusbin.badanbahasa@kemendikbud.go.id

ISBN 978-602-437-466-0



9

786024

374860